

MENKAKAJI ULANG STRATEGI PENGINJILAN PAULUS DALAM KISAH PARA RASUL 19: 1-11 DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI

Wahyudi Sri Wijayanto

(Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega; wahyuwijayantolj@gmail.com)

Abstrak

Penginjilan adalah mengabarkan Injil kepada semua orang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya semangat dalam pemberitaan Injil dan strategi penginjilan yang dilakukan oleh gereja masa kini. Tujuan artikel ini adalah untuk mengulas strategi penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 19 ayat 1 sampai 11 dan penerapannya pada gereja masa kini. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi biblika. Beberapa kata dipelajari dan berkaitan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian ini adalah strategi penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 19:1-11. Pertama, berani berkunjung, kedua, mengajar tentang Kristus, dan ketiga, menjadikan murid atau tertinggal.

Kata Kunci: Penginjilan, Injil, Gereja

Abstract

Evangelism is preaching the Gospel to everyone. The background to this research is the lack of enthusiasm in preaching the Gospel and the evangelism strategies carried out by the church. The purpose of this article is to review Paul's evangelistic strategy in Acts 19 verses 1 to 11 and its application to the church today. This article uses a biblical studies research method, namely the study of words from the original language. Several words studied and related to the topic discussed. The result of this research is Paul's evangelism strategy in Acts 19:1-11. First, dare to visit, second, teach about Christ, and third, make disciples or be left behind.

Key Word: Evangelism, gospel, Church

A. PENDAHULUAN

Penginjilan adalah bagian dari perintisan gereja dan menjadi hal yang penting dalam menuntaskan Amanat Agung Tuhan Yesus. Salah satu ciri Gereja yang sehat adalah melakukan penginjilan.¹ Kesulitan atau hambatan dalam penginjilan semestinya mendorong para penginjil atau umat Allah untuk berserah pada Allah dan mencari model-model yang cocok untuk eksis dalam penginjilan.² Hal ini menjadikan semangat dalam memberitakan Injil tetap terjaga. Penginjilan menjadikan gereja bertumbuh karena adanya penambahan jiwa. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang hidup dan sehat. Bertumbuh secara kualitas juga secara kuantitas berkaitan dengan jumlah jemaat.³ Tantangan maupun konflik yang terjadi dalam pemberitaan Injil sudah biasa dihadapi Paulus dalam penginjilan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya antusias memberitakan Injil

¹Edu Arto Silalahi and Yaret Nesimnasi, "Pola Penginjilan Lintas Budaya Oleh Tenaga Utusan Gereja (TUG) Berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40 Di Gereja POUK Ichtus Bumi Dirgantara Permai Bekasi," *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 75–93.

²Hannas Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini [Applying the Evangelical Model to the Present]," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/118/75>.

³Aris Elisa Tembay and Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 23–47.

pada masa kini dikarenakan adanya tantangan-tantangan yang dihadapi yaitu strategi yang kurang efektif.⁴ Tujuan dari artikel ini adalah agar setiap penginjil memiliki semangat memberitakan Injil dan belajar dari strategi penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 19:1-11.

Semangat memberitakan Injil menjadi sangat penting dalam melakukan penginjilan. Karena memberitakan Injil dengan semangat tentunya akan memberikan hasil yang maksimal. Hal ini tentu berkaitan dengan kerelaan seseorang dalam memberitakan Injil. Maka dari itu sangat penting bagi setiap orang percaya bahwa Injil adalah berita Allah. Hanya dengan demikianlah orang Kristen akan mampu bertekun, setia dalam tugas pemberitaan Injil, dengan keberanian dan kerendahan hati, meskipun banyak orang menentangnya.⁵ Orang Kristen hendaklah bersemangat untuk memberitakan Injil guna memenangkan jiwa bagi Yesus Kristus yang dikerjakan oleh Roh Kudus menjadi kekuatan untuk terus menerus dalam melakukan penginjilan.⁶

Seorang Penginjil harus memiliki strategi yang baik dalam melakukan penginjilan. Strategi penginjilan yang baik dapat memberikan keefektifan dalam penjangkauan. Belajar dari tokoh-tokoh Alkitab adalah salah satu cara yang baik dalam menyusun strategi dalam memberitakan Injil. Salah satunya adalah Penginjilan yang dilakukan Paulus.⁷ Gambaran besar dari penginjilan Paulus adalah sebagai berikut; pertama, setiap orang perlu mendengar tentang Yesus Kristus, baik orang Yahudi dan non yahudi perlu dijangkau dengan pendekatan tertentu, baik melalui khotbah di depan umum atau penyampaian pribadi. Kedua, dalam memberitakan Injil Paulus tidak mengharapkan orang datang kepadanya akan tetapi Paulus mendatangi mereka. Paulus memberikan teladannya dalam mengabarkan injil di kota Efesus. Salah satu contoh penginjilan Paulus yang dapat diteladani adalah dia memberitakan dan mengajarkan Injil kepada mereka yang belum percaya serta mengajar mereka yang sudah percaya.

B. METODOLOGI

Artikel ini memakai kajian literatur dalam membahas dan menguraikannya. Peneliti mencari artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan pembahasan maupun buku-buku yang berkaitan dengan tulisan. Selain itu peneliti juga mengkaji teks Kisah Para Rasul 19:1-11 dengan kajian studi biblika. Tidak semua kata akan dibahas dalam pembahasan, hanya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Hasil dari pembahasan inilah yang nantinya dapat terlihat yaitu strategi penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 19:1-11 yang dapat diterapkan pada masa kini.

⁴ Wahyudi Sri Wijayanto, "(JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN) VOLUME 13 NOMOR 1 MENGGAGAS MODEL PENGINJILAN GEREJA RASULI SEBAGAI SOLUSI (JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN) VOLUME 13 NOMOR 1" 13 (2023): 26–32.

⁵ Kalis Stevanus, *Benarkah Injil Untuk Setiap Orang* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019),45.

⁶ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.

⁷ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta, 2010), 282.

C. PEMBAHASAN

1. Berani Mengunjungi

Memberitakan Injil tidak hanya dilakukan sekedar memberitakan tentunya juga dengan kuasa Roh Kudus. Orang dapat menjadi percaya karena kuasa Roh Kudus. Kisah Para Rasul 19: 8 Paulus mengunjungi rumah ibadah tidak sekedar mengunjungi tentunya memberitakan Injil. Rumah ibadah menggunakan kata *συναγωγή* (*sunagogen*) dalam bahasa inggris adalah *the jewish sunogoge* berarti rumah ibadah orang Yahudi. Orang-orang yang belum percaya Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pada masa kini kunjungan kepada orang-orang yang belum percaya sangatlah penting. Hal ini menunjukkan suatu langkah awal dalam melakukan penginjilan.⁸ Kunjungan kepada orang yang belum percaya adalah wujud kepedulian sehingga menimbulkan simpati dari pendengar Injil nantinya. Hal-hal yang dilakukan dalam kunjungan tidak hanya berkunjung saja akan tetapi juga memberitakan kasih Kristus. Pada masa sekarang dapat dilakukan kunjungan rumah, kunjungan kepada orang-orang sakit dan kunjungan untuk kesejahteraan orang-orang tua.⁹ Penginjilan ini menggambarkan tidak hanya di suatu tempat saja melainkan setiap orang yang berada di semua tempat dan semua waktu.

2. Berani Mengajar tentang Kristus

Dalam pemberitaannya Paulus mengajar dengan berani. Paulus memiliki Roh Tuhan sehingga dia memiliki keberanian. Tentu ada rasa takut dalam hati Paulus tetapi keberanian itu adalah rasa takut yang terkendali. Paulus dapat mengendalikan rasa takutnya. Karena secara manusia Paulus memiliki rasa takut itu. Bukan berarti kemudian Paulus tidak memberitakan injil tetapi Paulus memiliki kekuatan itu dari Allah dan baginya tugas pemberitaan injil adalah keharusan. Kata yang digunakan di sini adalah *διαλεγόμενος* (*dialegomenos*) dalam bahasa inggris *discus* yang berarti membicarakan. Paulus di tempat ibadah membicarakan tentang kerajaan Allah dengan orang-orang Yahudi. Hal itu dilakukannya selama tiga bulan.

Mengajar tentang Kristus adalah strategi yang efektif dalam penjangkauan. Sekarang banyak sekolah-sekolah Kristen yang memiliki siswa non Kristen sehingga dalam kurikulum yang ada dimasukkan kurikulum tentang Injil. Salah satunya adalah cerita tentang Yesus.¹⁰ Selain itu juga dalam kehidupan sehari-hari dapat juga dilakukan dengan mengajar tentang Yesus kepada orang-orang di sekitar yang belum percaya ketika ada pertanyaan terhadap kekristenan. Pendekatan ini biasanya juga dapat disebut apologetika defensive. Karena adanya pertanyaan yang di diskusikan

⁸ Yulia Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 88–100.

⁹ Selvira Atika Situmorang and Yanto Paulus Hermanto, "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat," *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 137–149.

¹⁰ Oda Judithia Widaning, "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89.

secara berlanjut karena keingintahuan seseorang terhadap kekristenan. Terutama tentang kehidupan Kristus. Dalam mengajar ini tentunya seorang pemberita Injil meyakinkan pendengar tentang apa yang disampaikannya. Berarti kebenaran mutlaklah yang disampaikan disertai dengan bukti-bukti yang nyata yang tidak terbantahkan. Dalam Kisah Para Rasul 19 kata meyakinkan menggunakan kata *πειθων* (*peiton*) dalam bahasa Inggris *persuade* yang artinya meyakinkan atau membujuk. Keterangan waktu yang digunakan adalah *present* berarti berulang kali memberitakan tentang kerajaan Allah itu kepada orang – orang yang berada di tempat ibadah tersebut.

Bahkan Paulus pastinya juga bersaksi tentang dirinya dan pengalamannya dengan Tuhan. Daniel Stefanus mengatakan, jadi tugas dalam memberitakan injil adalah memberitakan Kristus dengan jelas, Kristus yang benar- benar dapat dipercayai dan dialami penginjil, atau dengan kata lain bersaksi tentang pengalaman.¹¹ Pemberitaan itu adalah mengenai kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan, kenaikan dan kedatangan Kristus kedua kali ke dunia ini. Sehingga pemberitaan injil menjadi hidup bukan sekedar perkataan saja tetapi dialami secara pribadi. Kesaksian hidup inilah yang seringkali banyak mempertobatkan orang belum percaya. Sebelum percaya kepada Tuhan Yesus, Paulus seorang Yahudi sangat kejam menganiaya orang-orang Kristen, tetapi ketika dia bertobat Paulus menjadi alat Tuhan. Hal inilah yang menjadi hal menarik dalam kesaksian Paulus.

Mengajar yang dimaksud bukan sekedar menyampaikan saja tetapi mengajar dengan meyakinkan. Pemberitaan injil ketika disampaikan haruslah dilakukan dengan bahasa yang dapat membuat orang yakin seperti dengan menceritakan kesaksian hidup pemberita injil dan menceritakan suatu hal yang berhubungan dengan kehidupan si pendengar. Sehingga pendengar injil merasa membutuhkan kabar baik itu. Bahasa yang mudah dimengerti sangat mempengaruhi dalam pemberitaan injil. Karena seorang pengajar yang baik harus memiliki kemampuan ketika menjelaskan pendengarnya memahami dan dapat mengikuti tentang apa yang diajarkannya. Target seorang pengajar adalah yang diajari dapat mengerti dan melakukan tentang apa yang diajarkan. Dengan kata lain dimuridkan untuk memuridkan yang lain sehingga terjadi pelipatgandaan.

Penginjilan dapat dipahami sebagai satu tugas untuk mengumumkan atau memberitakan Kabar Baik keselamatan di dalam Yesus Kristus. Tugas tersebut dilakukan dengan cara menyerukan seperti seorang utusan raja yang sedang mengumumkan satu dekrit, yaitu dengan suara yang keras dan tegas dan dapat juga dilakukan dengan mengajar seperti kepada murid dan dengan bersaksi berdasarkan apa yang dialami oleh pemberita Injil tersebut. Maka dari itu sangat penting setiap penginjil memiliki pengetahuan yang benar tentang Kristus sehingga dapat memberitakan Injil dengan baik. Tentunya dalam memberitakan Injil dengan mengajar ini harus disertai dengan kuasa Roh Kudus. Sehingga kuasa Allah yang memberikan buah dan dampak apa yang disampaikan.

¹¹ Daniel Stefanus D. Th, *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 23.

Mengajar seharusnya juga dilakukan dengan keteladanan hidup. Yang menjadi salah satu pengajaran Yesus adalah segala sesuatu yang sudah pernah Yesus lakukan sebelumnya itulah yang diajarkan dan diterapkannya. Yesus mengajar dalam kehidupan nyata hal ini terlihat dari Yesus selalu mengajar dengan tidak mengenal lelah, Yesus terus berjalan dan mengajar berbagai tempat, keliling dari kota satu ke kota lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam mengajar diperlukan hati yang mau untuk berkorban selain itu keteladanan yang nyata.

3. Dimuridkan atau Ditinggalkan

Beberapa orang menanggapi dengan respon menolak ketika Paulus mengajar di tempat ibadah itu (Kis.19:9). Dalam pemberitaan Paulus pastinya disampaikan kebenaran- kebenaran yang sesungguhnya. Dikatakan di ayat itu tegar hatinya. Dalam bahasa aslinya menggunakan kata *κακολογοῦντες* (*kakalogountes*) dalam bahasa Inggris *revile* yang berarti memaki. Berarti mereka tidak bisa menerima ajaran Paulus, mereka tidak mau diyakinkan. Bahkan mereka memaki Jalan Tuhan di depan orang-orang banyak. Wyclife mengatakan, sebagian besar orang Yahudi di Efesus menerima apa yang diberitakan oleh Paulus hanya beberapa orang yang tegar hatinya dan tidak mau percaya. Sehingga Paulus meninggalkan rumah ibadah itu dan membawa murid- muridnya ke sebuah ruang kuliah yang bernama Tiranus.¹² Hal inilah yang membuat Paulus harus memisahkan orang percaya dengan yang tidak percaya agar tidak terpengaruh.

Orang-orang seperti yang di katakan tersebut sering kali akan ditemui oleh pemberita injil. Tetapi hal itu tidak menjadikan seorang pemberita injil untuk menyerah memberitakan injil. Karena seseorang bertobat karena perkataan Allah tetapi karena Roh Kudus, tetapi melalui pemberitaan injil. Paulus mengatakan “*bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia?* (Ro. 10:6-7). Stefri Indra mengatakan Oleh sebab itu penting bahwa tugas penginjilan perlu mutlak, karena Allah telah memberikan tugas itu hanyalah membuka jalan bagi pekerjaan Allah, segala sesuatu hanya bisa dilakukan oleh Allah.¹³ Setiap orang Kristen tidak harus putus asa ketika orang yang diinjili belum percaya sebaliknya harus tetap setia dalam penginjilan. Karena yang terpenting adalah sudah diberitakannya kabar keselamatan itu kepada mereka.

Beberapa respon dari orang yang mendengar Injil. ada respon menerima, terbuka maupun tertutup. Dikatakan dalam ayat 9 ada beberapa orang yang tegar, berarti ada juga yang meresponi dengan tidak baik. Maka dari itu Paulus memisahkan yang menerima dengan yang tidak menerima Injil. Mereka yang berada di tempat ibadah tersebut menerima pengajaran Paulus. Mereka ingin belajar lebih lagi mengetahui kerajaan Allah yang diberitakan oleh Paulus. Keterbukaan mereka dalam menerima pengajaran dari Paulus mereka harus kemudian memisahkan orang-orang yang percaya ini dengan orang-orang yang tidak percaya. Karena jikalau mereka tidak dipisahkan mereka

¹²Charles F. Pfeiffer & Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2001), 470.

¹³Stefri Indra Lumintang, “Teologi Abu- Abu: Pluralisme Agama” (Malang: Gunung Mulia, 2004).

akan terpengaruh dengan orang-orang yang tidak percaya bahkan dikatakan yang tidak percaya tersebut mengumpat jalan Tuhan. Berarti memang tidak suka dengan Paulus dan ajaran Paulus mengenai kerajaan Allah.

Seperti halnya ketika seorang penginjil yang sudah memberitakan injil kemudian pendengar injil menjadi percaya haruslah dipisahkan agar firman yang disampaikan menjadi maksimal diajarkan hal itu pun bukan pekerjaan manusia tetapi Roh Kudus. Manusia hanyalah alatNya Tuhan untuk menjangkau mereka yang belum mendengar kabar keselamatan. Tidak hanya orang yang belum percaya Tuhan Yesus yang harus menerima Tuhan Yesus secara pribadi juga orang-orang Kristen yang belum menerima secara pribadi pun harus diinjili kembali. Karena untuk dapat menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat adalah pekerjaan Roh Kudus. Jadi penerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat tidak hanya diperuntukkan untuk orang yang belum percaya Tuhan Yesus tetapi juga orang-orang Kristen yang belum menerima secara pribadi Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Berikutnya adalah adanya suatu baptisan. Karena baptisan adalah suatu lambang seseorang mengalami kelahiran baru. Dari kata *baptizo* artinya diselamkan berarti dilahirkan menjadi baru, dimana kehidupan lama seseorang sudah dikuburkan bersama kematian Yesus dan dibangkitkan kembali melalui kebangkitanNya. Setiap orang yang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat menjadi cipataan baru. Setiap orang yang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat kemudian dibaptiskan sebagai tanda pertobatan. Banyak orang dapat menerima Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat tetapi untuk dibaptiskan banyak juga yang menolak. Hal ini dikarenakan belum menerima sepenuhnya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. Diperlukan adanya tindak lanjut agar mereka yang sudah merespon menerima imannya menjadi bertumbuh dan siap untuk dibaptiskan. Paulus mengatakan iman timbul dari pendengaran akan firman Allah.

Setiap pendengar Injil yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kemudian dimuridkan. Rasul Paulus memuridkan orang-orang percaya yang dia pisahkan dari orang-orang yang tidak percaya waktu dia mengajar di rumah ibadah orang Yahudi di ruang kuliah Tiranus (Kis 19:9b). Paulus mengajar mereka tentang kerajaan surga. Dalam proses pemuridan ini Paulus dapat memberitakan injil ke seluruh Asia selama dua tahun (Kisah 19:10). Tentunya Paulus dibantu oleh murid-muridnya karena ada suatu pelipatgandaan. Pemuridan sendiri berarti dipersiapkan atau diajari seperti gurunya lakukan bahkan harus lebih. Seperti Paulus memuridkan Timotius dan Titus.

Gereja yang sehat seharusnya mengutus jemaat-jemaatnya untuk memberitakan Injil. H. Vanema mengatakan, penginjilan adalah pengutusan gereja oleh Yesus Kristus, Juruselamat dunia, untuk melaksanakan perintahNya demi kemuliaan nama Tuhan yaitu memanggil semua orang di dunia dan mengabarkan kepada mereka injil kerajaan Allah supaya oleh kuasa Roh Kudus mereka diselamatkan dari dosa dan penghakiman hingga menjadi warga kerajaan Allah yang melakukan

segala sesuatu yang diperintahkanNya.¹⁴ Jadi setiap murid Kristus harus mengabarkan injil kepada setiap orang yang belum mengenal Yesus sebagai Tuhan dan jurusalamat. Maka dari itu dilakukan dengan pemuridan dengan tujuan dapat berlipat. Karena pemuridan berbeda dengan kelompok sel (Komsel) tetapi pemuridan lebih berfokus kepada jiwa- jiwa. Herdy mengatakan, seorang murid Kristus hatinya dipenuhi kasih Allah akan keselamatan jiwa- jiwa.¹⁵ Murid Kristus berfokus kepada jiwa- jiwa yang belum bertobat dan suka memberitakan injil. Hal itu timbul dari dalam hatinya. Maka dari itu tujuan pemuridan selain bertumbuh kerohaniannya adalah adanya pelipat gandaan.

Selain mempunyai tujuan untuk pelipat gandaan pemuridan juga meningkatkan pengetahuan kerohanian bagi seorang yang dimuridkan. Karena akan dipandu di dalam menghayati dan memahami serta menghidupi firman Allah. Jahja Iskandar mengatakan seorang penginjil tidak hanya menginjili dengan kata- kata, tetapi juga dengan bukti nyata yang dapat dilihat oleh orang – orang yang sedang diinjili dalam kelompok itu.¹⁶ Dengan memberi suatu dampak kepada orang- orang yang diinjili. Yaitu memberikan dampak yang positif. Menerapkan kasih Kristus dan ajaran Kristus sehingga orang yang melihatnya akan menjadi tertarik dengan apa yang diberitakan. Sebab ada perbedaan secara positif yang ada dalam diri murid Kristus dengan orang yang bukan murid Kristus.

D. KESIMPULAN

Penginjilan yang dilakukan Paulus adalah dengan dialog yaitu dengan menyampaikan secara langsung di depan banyak orang, terlebih dalam konteks itu. Paulus menyampaikannya di rumah ibadat orang Yahudi. Hal ini memerlukan keberanian yang besar. Karena apabila tidak diterima pemberitaan Paulus tentang kerajaan Allah Paulus bisa dibunuh. Tetapi apabila ada yang menerima Paulus akan mendapat kesukaan yang besar bahkan kerajaan surga akan bersuka cita. Keunggulan dari penginjilan Paulus ini adalah dalam waktu dua tahun orang- orang di Efesus mendengar kabar keselamatan. Ada hasil yang ditargetkan dan Injil begitu cepat menyebar di daerah tersebut.

Beberapa poin yang dapat diambil dari Kisah Para Rasul 19:1-11 adalah tentang cara Paulus memberitakan injil. Paulus memiliki keberanian untuk memberitakan Injil yang diperoleh dari Roh Kudus. Paulus memiliki strategi dalam pengkabarannya. Pertama berani mengunjungi, kunjungan adalah pendekatan yang efektif yang dilakukan. Jika dilakukan dengan tekun akan membuahkan hasil. Kedua berani mengajar tentang Kristus. Orang percaya harus berani mengajar tentang Kristus dan sekaligus bersaksi tentang Kristus. Ketiga adalah dimuridkan atau ditinggalkan. Orang-orang yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Jurusalamat pribadi dimuridkan secara pribadi. Kemudian setelah dewasa secara rohani dituntut untuk bermultiplikasi.

¹⁴ H. Venema, *Injil Untuk Semua Orang, Pembimbing Ke Dalam Ilmu Misiologi, Jilid I* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1997), 32.

¹⁵ Herdy N. Hutabarat, *Mentoring & Pemuridan* (Yayasan Kalam Hidup, 2011), 418.

¹⁶ Jahja Skandar, *Tetap Mekar Di Masa Sukar* (Jakarta: Patmos, 1998), 52.

DAFTAR PUSTAKA

- Eckhard J. Schnabel. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta, 2010.
- H. Venema. *Injil Untuk Semua Orang, Pembimbing Ke Dalam Ilmu Misiologi, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1997.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer & Everett F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2001.
- Herdy N. Hutabarat. *Mentoring & Pemuridan*. Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Rinawaty, Hannas. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini [Applying the Evangelical Model to the Present]." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 175–189. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/118/75>.
- Santoso, Yulia. "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 88–100.
- Silalahi, Edu Arto, and Yaret Nesimnasi. "Pola Penginjilan Lintas Budaya Oleh Tenaga Utusan Gereja (TUG) Berdasarkan Kisah Para Rasul 8:26-40 Di Gereja POUK Ichthus Bumi Dirgantara Permai Bekasi." *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 75–93.
- Situmorang, Selvira Atika, and Yanto Paulus Hermanto. "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Peran Misi Penginjilan Jemaat." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 137–149.
- Skandar, Jahja. *Tetap Mekar Di Masa Sukar*. Jakarta: Patmos, 1998.
- Stefri Indra Lumintang. "Teologi Abu- Abu: Pluralisme Agama." Malang: Gunung Mulia, 2004.
- Stevanus, Kalis. *Benarkah Injil Untuk Setiap Orang*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- . "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.
- Tembay, Aris Elisa, and Febriaman Lalaziduhu Harefa. "Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 23–47.
- Th, Daniel Stefanus D. *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Widianing, Oda Judithia. "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 78–89.
- Wijayanto, Wahyudi Sri. "(Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan) Volume 12 Nomor 1 Model Pemuridan Misi Berdasarkan Efesus 4 : 1-16 (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)" 12 (2022): 24–25.
- . "(Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan) Volume 13 Nomor 1 Menggagas Model Penginjilan Gereja Rasuli Sebagai Solusi (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan) Volume 13 Nomor 1" 13 (2023): 26–32.